

Hubungan antara Kecemasan Sosial dan Harga Diri dengan Presentasi Diri pada Mahasiswa Baru

Iftirohah Kamila¹, Retno Anggraini²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
retno.a@unissula.ac.id

Abstrak

Awal kehidupan di perguruan tinggi merupakan fase penting bagi mahasiswa baru karena diwarnai dengan perubahan dan tantangan kompleks yang rentan memicu tekanan psikologis dan kecemasan. Dalam fase ini, kemampuan presentasi diri strategi individu untuk mengelola kesan dan membangun relasi sosial menjadi kunci adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecemasan sosial (X_1) dan harga diri (X_2) secara bersama-sama terhadap presentasi diri (Y) pada Mahasiswa Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah Mahasiswa Baru ($N=100$) yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala Presentasi Diri, skala Kecemasan Sosial, dan skala Harga Diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecemasan sosial dan harga diri dengan presentasi diri, $R=0,002$ dan F hitung= $1,118 (<0,05)$. Selanjutnya, tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan sosial dan presentasi diri $r_{x1y}= 0,048 (>0,05)$. Kemudian, tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan presentasi diri $r_{x2y}=0,147 (>0,05)$.

Kata Kunci: kecemasan sosial, harga diri, presentasi diri, mahasiswa baru

Abstract

The early life in college is a crucial phase for freshmen as it is marked by changes and complex challenges that are prone to triggering psychological stress and anxiety. In this phase, the ability to present oneself as an individual's strategy to manage impressions and build social relationships becomes the key to adaptation. This study aims to analyze the relationship between social anxiety (X_1) and self-esteem (X_2) together with self-presentation (Y) in freshmen. This study uses a quantitative approach. The research subjects were freshmen ($N=100$) taken using purposive sampling technique. Data were collected using the Self-Presentation scale, Social Anxiety scale, and Self-Esteem scale. The data analysis techniques used were multiple linear regression analysis and partial correlation. The results of the study showed that there was no relationship between social anxiety and self-esteem with self-presentation, $R=0.002$ and F count= $1.118 (<0.05)$. Furthermore, there

was no significant negative relationship between social anxiety and self-presentation $r_{x1y}=0.048 (>0.05)$. Then, there was no significant positive relationship between self-esteem and self-presentation $r_{x2y}=0.147 (>0.05)$.

Keywords: *social anxiety, self-esteem, self-presentation, new studens*

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah pelajar yang sedang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai komponen pendidikan yang berperan besar dalam pengembangan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Idealnya mahasiswa mempunyai wawasan keilmuan yang melebihi dari pelajar di tingkat pendidikan lebih rendah. Untuk mendapatkannya, mereka perlu memiliki semangat yang tinggi, sikap mental, dan kepribadian kecendekiawan yang berguna untuk menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya (Taufiq, 2018).

Awal kehidupan di perguruan tinggi merupakan fase penting bagi mahasiswa baru, karena diwarnai dengan perubahan dan tantangan kompleks. Lingkungan sosial baru, pengelolaan hubungan interpersonal, dan penyesuaian diri dengan tuntutan akademik yang tinggi menjadi sorotan yang utama. Perubahan ini seringkali disertai dengan munculnya perasaan sedih, kesepian, rasa tidak aman, stres, dan kecemasan. Jika tuntutan-tuntutan ini tidak dikelola dengan baik dapat memicu berbagai tekanan psikologis seperti perilaku menarik diri secara fisik dan emosional (Valentiner dkk., 2017).

Mahasiswa umumnya berada pada fase remaja akhir, yaitu usia 18 hingga 24 tahun, yang menandai periode penting dalam perkembangan diri. Pada periode ini, individu akan mencari jati diri, mengalami berbagai permasalahan, ketidakstabilan emosi, dan merasa bingung dengan hal-hal baru, yang memerlukan kemampuan eksplorasi diri yang efektif. Individu yang masih dalam proses pembentukan identitas cenderung memiliki rasa ingin tahu dan berani mengambil resiko sehingga mereka dapat menentukan sikap, pola perilaku, dan nilai yang sesuai (Hapsari & Ariati, 2016). Kemampuan presentasi diri yang baik dapat menjadi kunci dalam membangun relasi sosial. Dengan demikian, mahasiswa mampu mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang berdampak baik pada proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka (Leary & Kowalski, 1990).

Perasaan-perasaan buruk seperti rasa cemas, kurang percaya diri, merasa rendah diri dan gugup dapat menghambat aktifitas sehari-hari serta interaksi sosial. Hal ini mempengaruhi kemampuan untuk mencapai tujuan dan mengembangkan potensi diri (Basri, 2019). Banyak individu mengalami kesulitan dalam mempresentasikan diri secara efektif, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial.

Presentasi diri merupakan strategi yang dilakukan individu untuk membangun dan mengelola kesan dalam hubungan sosial. Presentasi diri memiliki peran penting dalam membangun hubungan personal dan profesional, seperti pada teman, lawan jenis, maupun rekan kerja. Dengan demikian, kemampuan presentasi diri yang tepat menjadi kunci

dalam mengembangkan dan membangun jaringan sosial yang luas, serta meningkatkan kesan baik (Sari & Utami, 2023).

Menurut Arianto (2024), presentasi diri dibangun berdasarkan apa yang ingin ditampilkan untuk membangun identitas dan tujuan yang ingin dicapai. Setiap individu memiliki cara unik untuk mempresentasikan dirinya dihadapan individu lain. Selain itu, Goffman menyatakan bahwa interaksi sosial melibatkan pengelolaan kesan, di mana individu menampilkan gambaran dirinya yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Pengelolaan kesan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan impresi tertentu (Shabiriani, 2021).

Konsep presentasi diri adalah istilah dari psikologi modern. Kaidah islam mengajarkan bahwa sebagai manusia harus memahami cara memperlihatkan diri dengan ikhlas, tidak hanya riya' (pamer) atau sum'ah (mencari puji). Hal ini relevan dengan pembahasan tentang adab berpenampilan, menampilkan citra diri, dan berbicara. Sesuai dalam QS. Al-A'raf ayat 31 yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَبْيَّأَ أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُشْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۲۱

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (QS. Al-A’raf: 31).

Ayat diatas menekankan pentingnya kesederhanaan dan keseimbangan dalam beribadah dan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, manusia dapat mencapai keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual, serta memperoleh rahmat dan ganjaran. Secara psikologis, ayat diatas menekankan pentingnya regulasi perilaku dan pembentukan citra diri dalam konteks sosial. Konsep presentasi diri relevan dengan pesan ini yang menyoroti pentingnya menampilkan citra diri yang baik. Dengan menerapkan prinsip ini, individu dapat membangun interaksi sosial yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis (Sa’adiyah & Fauziyah, 2021).

Presentasi diri dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor interpersonal, internal, dan eksternal (Mazeikiene dkk., 2010). Dua diantara faktor internal yang mempengaruhi presentasi diri adalah kecemasan sosial dan harga diri. Hal ini didukung oleh Flett dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam presentasi diri seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kecemasan dan depresi, yang berdampak pada citra dan reputasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Leary & Jongman (2014), menunjukkan bahwa kecemasan sosial memiliki peran penting sebagai sistem peringatan dini yang berfungsi melindungi citra diri individu selama proses presentasi sosial. Individu dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap ancaman yang dirasakan

terhadap diri mereka sendiri dalam situasi presentasi diri, sehingga memicu penggunaan strategi perlindungan diri seperti penghindaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Marganingsih (2007) yaitu “Perbedaan Tingkat Kecemasan Sosial Mahasiswa Semester I Asal Yogyakarta dengan Mahasiswa yang Berasal dari Luar Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki hasil 75% dari 100 mahasiswa mengalami kecemasan sosial. Hal ini terjadi karena mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Kecemasan merupakan bentuk respon dari emosi tanpa adanya obyek yang jelas, dapat berupa perasaan bingung, khawatir, dan perasaan yang tidak menentu terhadap suatu hal yang belum terjadi (Azizah dkk., 2019). Gangguan kecemasan memiliki beberapa jenis, kecemasan umum (GAD) dan kecemasan sosial yang paling menonjol karena prevalensinya yang tinggi di kalangan muda. Khususnya kecemasan sosial yang ditandai dengan ketakutan yang intens terhadap evaluasi buruk dalam situasi sosial.

Schlenker & Leary (1982) menyatakan kecemasan sosial dapat menjadi hambatan bagi individu dalam mempresentasikan diri dan membangun hubungan sosial. Mahasiswa baru adalah kelompok yang rentan mengalami kecemasan sosial karena ketakutan mereka untuk tampil di depan umum. Kecemasan sosial menurut Mayyadah & Hayati (2024) merupakan respons emosional terhadap situasi sosial, ditandai dengan perasaan tidak nyaman, perilaku kaku, gugup, hingga kecenderungan untuk menghindari situasi dan interaksi sosial sebagai upaya untuk mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan.

Merujuk dalam Al-Qur'an, emosi takut merupakan tafsirkan dari kecemasan. Ketakutan atau al-khauf / khasyyah dalam Al-Qur'an yang dijelaskan bahwa lebih mengarah pada takut tidak mendapat ridha Allah SWT, takut terhadap Allah SWT, dan takut melakukan larangan-larangan Allah SWT (Simanjuntak, 2022). Hal ini sesuai dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 yaitu :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
**وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ**
100

Artinya: “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155).

Ayat diatas menjelaskan bahwa rasa takut adalah fitrah manusia, sehingga mengurangi keinginan individu untuk berpura-pura. Dalam perspektif islam, melakukan presentasi diri yang otentik dapat dengan cara menampilkan ketahanan dan ketenangan batin (tuma'ninah) dalam menghadapi ujian. Dengan kata lain, nilai diri tidak lagi didasarkan pada kesuksesan yang terlihat, melainkan pada keikhlasan dan keteguhan hati dalam proses perjuangan spiritual (Ihsanillah & Auliya, 2024).

Aktifitas menampilkan diri berkaitan dengan cara individu memandang dirinya sendiri yaitu harga diri. Persepsi ini memiliki peran penting pada individu dalam mengekspresikan dan menilai diri. Penilaian individu terhadap diri sendiri disebut sebagai harga diri atau self esteem (Reza & Tetteng, 2025). Kusumasari & Hidayati (2014) dan Leary & Kowalski (1990) menyatakan bahwa tingkat harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam mewakili diri dan menampilkan diri secara otentik.

Coopersmith (1967) berpendapat bahwa harga diri adalah hasil evaluasi diri yang diperoleh dari intropesi individu dari kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan tugas, dan menemukan solusi masalah. Individu dengan harga diri yang baik dapat menilai dirinya dan memiliki makna berdasarkan standar pribadi yang mereka tetapkan. Sejalan dengan Klass & Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri merupakan hasil dari evaluasi diri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, perlakuan, dan penerimaan dari individu lain.

Harga diri memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam berinteraksi sosial. Individu dengan harga diri yang kuat cenderung lebih siap menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesuksesan akademik. Sebaliknya, harga diri yang rendah dapat memicu perasaan tidak mampu, keraguan, dan kurang percaya diri, sehingga meningkatkan resiko stres dan kecemasan. Hal ini didukung oleh Widodo & Pratitis (2013) yang berpendapat ketika individu memiliki harga diri yang tinggi, individu tersebut akan merasa puas terhadap diri sendiri dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Merujuk dalam Al-Qur'an, kehormatan dan harga diri dijelaskan lebih mengarah pada manusia memiliki kemuliaan (karimah) sejak diciptakan. Kemuliaan tersebut berupa fisik, akal dan kemampuan. Hal ini sesuai dalam QS. Al-Isra' ayat 70 yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَلَقَدْ كَرَّمَنَا بَيْتَ أَدَمَ وَحَمَلْنَاهُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقِنَا تَقْضِيَّاً
70

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, Kami angkat mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna" (QS. Al-Isra': 70).

Ayat diatas menjelaskan tentang kemuliaan manusia melalui karunia akal dan kemampuan. Pandangan ini selaras dengan teori Rosenberg (1965) yang mengemukakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang berharga. Penghargaan diri tidak hanya bersumber dari capaian eksternal, melainkan juga dari diri setiap individu. Dengan demikian, ayat ini menegaskan prinsip psikologis bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembangan dan mempertahankan martabatnya secara menyeluruh.

Baumeister dkk., (1989) menyatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik dalam melakukan presentasi diri. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah lebih cenderung memiliki motivasi ekstrinsik, seperti menghindari kritik atau penilaian negatif dari orang lain, yang seringkali mengarah pada penggunaan strategi maladaptif seperti menciptakan alasan atau hambatan yang dapat membenarkan kegagalan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri memainkan peran penting dalam menentukan strategi presentasi diri dan kesejahteraan psikologis individu.

Hal ini didukung oleh penelitian Reza & Tetteng (2025) dengan judul “Hubungan Harga Diri dengan Presentasi Diri Remaja Pengguna Instagram” yang menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara harga diri remaja dan strategi presentasi diri mereka di media sosial, khususnya Instagram. Temuan ini menekankan pentingnya harga diri dalam membentuk citra yang baik dan autentik, serta menunjukkan bahwa peningkatan harga diri dapat berdampak baik pada kesehatan mental.

Penelitian lain dilakukan oleh Sa'adiyah & Fauziyah (2021) yang berjudul “The Influence of Self-Esteem and Self Consciousness on Self Presentation among Adolescent Social Media Users”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri tinggi cenderung percaya diri dalam membagikan cerita tentang diri mereka, sedangkan remaja dengan harga diri rendah akan lebih memperhatikan bagaimana orang lain memandang dan menilai mereka. Hasil temuan ini menunjukkan presentasi diri remaja di media sosial dipengaruhi oleh faktor psikologis, khususnya harga diri yang berperan penting dalam pembentukan citra diri.

Hingga saat ini, penelitian yang membahas presentasi diri mahasiswa masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kecemasan sosial dengan presentasi diri, ataupun harga diri dengan presentasi diri dalam media sosial. Sementara kecemasan sosial dan harga diri dengan presentasi diri mahasiswa belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menganalisis hubungan antara kecemasan sosial, harga diri, dan presentasi diri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara kecemasan sosial dan harga diri dengan presentasi diri pada mahasiswa baru. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana kecemasan sosial dan harga diri saling mempengaruhi mahasiswa baru dalam melakukan presentasi diri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel, yaitu kecemasan sosial dan harga diri sebagai variabel bebas, presentasi diri sebagai variabel tergantung, serta mahasiswa baru Unissula angkatan 2024 sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Hubungan antara Kecemasan Sosial dan Harga Diri dengan Presentasi diri pada Mahasiswa Baru”.

Presentasi Diri

Presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya terstruktur individu untuk mengelola kesan yang ditampilkan di hadapan orang lain, yang seolah-olah sedang “berakting” diatas panggung sosial (Goffman, 1956). Pandangan ini didukung oleh pernyataan Ramadhani & Ningsih (2021), bahwa presentasi diri merupakan upaya yang

dilakukan oleh individu untuk menampilkan diri dengan kesan tertentu, sehingga menciptakan kesan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam proses ini, individu akan mengontrol perilaku dan sikap dengan memperhatikan situasi disekitarnya agar tujuan personal atau interpersonal dapat tercapai. Presentasi diri juga dapat dipahami sebagai proses penyampaian informasi tentang diri yang dapat membentuk persepsi orang lain. Dengan demikian, persentasi diri yang efektif dalam berbagai situasi sosial menjadi kunci untuk mencapai persepsi yang diinginkan oleh individu (Martino dkk., 2022; Arnani, 2023).

Dalam perspektif islam, presentasi diri tidak hanya dipahami sebagai strategi sosial, tetapi refleksi kepribadian Qur'ani yang dibangun melalui integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial (Mujib, 2006). Penelitian Riyati (2017) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani mempengaruhi presentasi diri mahasiswa pengahafal Al Qur'an dalam dimensi khuluqiyyah dan amaliyah. Dengan demikian, teori presentasi diri dapat dipahami secara integratif sebagai strategi sosial untuk membentuk kesan baik dan sebagai bentuk aktualisasi nilai ilahilah yang tercermin dalam akhlak islami.

Presentasi diri islami merupakan keserasian antara tuntutan sosial dan spiritual, di mana individu tidak hanya mengelola kesan di hadapan manusia, tetapi juga menjaga konsistensi moral di hadapan Allah SWT. Konsep presentasi diri dalam islam, yaitu Aktualiasi nilai Qur'ani, ialah melaksanakan nilai-nilai qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat menampilkan diri dengan cara yang baik. Integrasi dimensi khuluqiyyah dan amaliyah, ialah menekankan integritas antara akhlak dan perilaku nyata dalam menampilkan diri di hadapan individu lain. Refleksi kepribadian Qur'ani, ialah merefleksikan kepribadian qur'ani yang dibangun melalui integritas nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa, presentasi diri dapat dilihat dari bagaimana individu menampilkan identitas dan karakter. Tidak hanya penampilan luar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dalam yang membentuk hubungan dengan orang lain. Di lingkungan kampus, seperti saat kuliah, diskusi kelompok, atau kegiatan organisasi, serta di sosial nyata seperti pertemuan keluarga, acara komunitas, atau interaksi di masjid. Sebagai mahasiswa presentasi diri harus otentik dan bertanggung jawab.

Dari perspektif Islam, ini selaras dengan konsep muhasabah (introspeksi diri) dan da'wah bil hal (dakwah melalui perilaku), di mana setiap tindakan kita menjadi cerminan iman, sehingga cara kita berpresentasi diri harus dengan membangun keselarasan sosial, bukan hanya kesan palsu. Sebagai mahasiswa Muslim sebaiknya menghindari kesombongan, namun dapat berbagi ilmu dengan rendah hati, membangun citra sebagai pemuda berilmu yang bermanfaat. Selain itu, di lingkungan sosial yang nyata, presentasi diri dapat menjadi menjadi lebih personal hingga interpersonal.

Berdasarkan berbagai pandangan diatas, didapatkan bahwa presentasi diri merupakan usaha terstruktur yang dilakukan individu untuk menampilkan dirinya agar memperoleh kesan baik dari orang lain dan mencapai tujuan personal, interpersonal, maupun profesional. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup, mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Kecemasan Sosial

Kecemasan berasal dari bahasa latin yaitu (*anxius*), sedangkan dari bahasa Jerman yaitu (*anst*), menggambarkan efek buruk dan juga sensasi fisiologis (Muyasarah dkk., 2020). Kecemasan menurut Atkinson (1996) merupakan suatu bentuk emosi yang mengganjal dan tidak nyaman dengan tingkat yang berbeda setiap orangnya, dapat ditandai dengan rasa khawatir, rasa takut, dan kesedihan. Sehingga berbagai bentuk keadaan yang dapat mengancam kesehatan mental seseorang, misalnya tekanan melakukan sesuatu yang tidak disenangi, ancaman pada harga diri, dan ancaman pada fisik seseorang dapat mengakibatkan seseorang mengalami kecemasan (dalam Basri, 2019).

Greca & Lopez (1998) menyatakan bahwa kecemasan sosial merupakan perasaan cemas yang timbul ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang dapat berkembang menjadi ketakutan akan penilaian atau penghinaan dari individu lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Mattick & Clarke (1998) bahwa kecemasan sosial adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan tertekan dan tidak nyaman ketika individu berhadapan dengan interaksi sosial.

Kecemasan sosial merupakan gangguan psikologis yang umum dialami oleh remaja, terutama mahasiswa yang tengah menjalani transisi ke lingkungan yang lebih kompleks. Kecemasan ini berpotensi menghambat mahasiswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan di lingkungan sosialnya, sehingga berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan karir mereka. Seperti yang terjadi di INSUD Lamongan, banyak mahasiswa yang menghadapi tantangan ini, terutama mereka yang berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pendidikan yang beragam, serta mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kampus (Gunawan dkk., 2025).

Dalam perspektif islam, kecemasan memiliki dimensi spiritual dan moral yang terkait dengan keyakinan kepada Allah. Kecemasan dipandang sebagai ujian yang dapat mendorong pertumbuhan spiritual dan meningkatkan keyakinan diri dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam islam terdapat hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan yaitu dengan melibatkan doa, iman kepada Allah, menerapkan pola pikir yang baik, bersikap optimis, tawakal dan ikhtiar, serta pencapaian kedamaian batin melalui ibadah dan amal sholeh. Dengan demikian, kecemasan dapat menjadi kesempatan untuk memperdalam keimanan dan hubungan dengan Allah, serta menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup (Salsabillah, 2023; Gunawan dkk., 2025).

Dengan memadukan perspektif islam dan pemahaman psikologi modern, kecemasan sosial merupakan respons emosional berlebih yang ditandai dengan ketakutan dan kegelisahan saat berhadapan dengan situasi sosial, dimana individu merasa terancam akan evaluasi buruk atau penolakan (Rothman & Coyle, 2018).

Kecemasan sosial dipandang sebagai peluang untuk melatih tawakal dan meningkatkan pertumbuhan spiritual melalui berdzikir dan ber-istighfar, sehingga mendorong perilaku etis dan mempererat ukhuwah (Keshavarzi & Haque, 2013). Dengan demikian, kecemasan sosial dapat diubah menjadi alat pemberdayaan yang mendorong interaksi sosial lebih bermakna dan harmonis. Selaras dengan ajaran Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang artinya :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Hal ini berarti, manusia diciptakan dengan beragam untuk saling mengenal tanpa berprasangka buruk dan penilaian sejati hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk menyeimbangkan ketidakseimbangan emosional dengan iman yang kuat, sehingga dapat menghadapi kecemasan yang dialami khususnya kecemasan sosial dengan lebih baik dan bijak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kecemasan sosial merupakan suatu bentuk ketakutan yang tidak rasional dan terus-menerus terhadap situasi sosial. Kecemasan sosial cenderung membuat individu berusaha menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kritik atau nilai buruk oleh individu lain, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini seringkali memicu perilaku menghindar, seperti takut berbicara di depan umum atau melakukan aktifitas lain yang dapat memicu kecemasan. Ketakutan ini sering kali muncul pada masa remaja, ketika hubungan interpersonal dan kesadaran sosial sangat penting untuk mengembangkan strategi adaptasi yang efektif.

Kecemasan sosial bukanlah kondisi yang tidak terobati, melainkan tantangan yang bisa diatasi melalui pemahaman mendalam dari perspektif psikologi dan Islam yang saling melengkapi. Dari sisi psikologi, kondisi ini muncul dari ketakutan berlebih terhadap penilaian sosial yang mengganggu kehidupan sehari-hari, dengan gejala fisik dan emosional. Namun, perspektif Islam menambahkan dimensi spiritual yang kaya, memandang kecemasan sebagai ujian dari Allah SWT yang bisa diubah menjadi peluang pertumbuhan melalui tawakal, sholat, dzikir, dan do'a seperti pesan dalam QS. Al-Insyirah: 5-6 bahwa "bersama kesulitan ada kemudahan," serta hadis Rasulullah SAW yang menekankan kekuatan iman atas keraguan (HR. Muslim).

Harga Diri

Harga diri atau yang disebut self esteem menurut Rosenberg dkk., (1995) merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang berupa sikap baik atau buruk. Individu dengan harga diri yang tinggi akan memiliki pandangan yang baik terhadap diri sendiri, yang dapat menghargai diri, seperti mengkui kelebihan dan kekurangan yang menjadikan kekurangan sebagai cara untuk berkembang, dan memperbaiki diri untuk meningkatkan kualitas diri. Sementara individu dengan harga diri yang rendah cenderung memiliki penilaian buruk terhadap diri sendiri, kurang menghargai, dan memiliki citra diri yang buruk. Rosenberg dkk mengkategorikan harga diri menjadi dua kategori, yaitu low self esteem dan high self esteem.

Dari perspektif islam, terdapat istilah ihtiram an-nafs, yaitu kata ihtiram berarti menghormati dan an-nafs berati diri atau jiwa. Sehingga, ihtiram an-nafs adalah menghormati atau menghargai diri. Dapat diartikan juga sebagai usaha atau ikhtiar yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai dirinya sendiri dengan melakukan aktivitas yang produktif guna meningkatkan kemampuan. Karena fokus pada

produktivitas diri dan pengembangan kemampuan dapat membentuk individu yang kompeten. Namun, hal ini tidak dapat dicapai jika pola pikir individu tidak terarah, sehingga berdampak pada penurunan harga diri. Menerapkan kebiasaan berpikir hal-hal baik dapat membantu untuk meningkatkan harga diri. (Fatekhah, 2023).

Harga diri juga diistilahkan sebagai muru'ah (Hamka, 2020). Didefinisikan oleh para fuqaha sebagai kepribadian seorang muslim yang terhormat dicirikan oleh integritas moral dan spiritual yang kuat, serta penolakan terhadap hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya (Al-Mahamid, 1997; Sims dkk., 2013). Muru'ah secara umum dijelaskan sebagai harga diri seorang muslim yang perlu dijaga dan dihormati oleh individu lain. Selain itu, konsep harga diri dalam islam juga diartikan sebagai evaluasi diri atau muhasabah al-nafs, yang selaras dengan ajaran al qur'an dan sunnah. Ketenangan dan ketentraman jiwa dapat diperoleh melalui kepuasan dalam menerima takdir Allah, seperti bersyukur (Arroisi & Badi', 2022). Penelitian (Khaledian dkk., 2017) menunjukkan bahwa ketentraman jiwa dapat tercapai ketika ketentraman jiwa dapat tercapai ketika individu mampu bersabar dalam situasi sulit dan bersyukur dalam kebahagiaan. Dengan landasan spiritual yang kuat, kesejahteraan psikologis dapat berkembang secara stabil, mencakup kesejahteraan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pernyataan diatas, kesadaran dan penghargaan individu terhadap nilai dan martabat dirinya sebagai makhluk mulia dan bertanggung jawab yang diciptakan oleh Allah SWT. Tidak hanya mencakup rasa percaya diri dan penghormatan diri, namun konsep ini juga berkomitmen pada nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan. Maka, harga diri merupakan hasil evaluasi diri individu terhadap dirinya dengan menjaga kehormatan, mendorong diri untuk melakukan kebaikan, dan menjalankan perintah Allah, yang dipengaruhi oleh identitas, kemampuan, keterbatasan, dan pencapaian yang telah diraih, sehingga membentuk nilai dan harga diri individu tersebut.

2. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel yaitu kecemasan sosial dan harga diri sebagai variabel bebas, serta presentasi diri sebagai variabel tergantung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang secara sengaja dipilih oleh peneliti karena dianggap relevan dengan topik penelitian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa baru angkatan 2024 yang terdiri dari 10 Fakultas di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Populasi Mahasiswa Baru 2024 Universitas Islam Sultan Agung

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	Ilmu Keperawatan	384
2.	Teknik	326
3.	Hukum	437
4.	Ekonomi	365
5.	Agama Islam	280
6.	Teknik Industri	305
7.	Psikologi	115
8.	Bahasa dan Sastra Budaya	132
9.	Ilmu Komunikasi	81
10.	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	204
Total		2.629

Tabel 2. Demografi Subjek Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	24%
	Perempuan	76	76%
Usia	<18 Tahun	2	2%
	18 Tahun	74	74%
	>18 Tahun	14	14%
Fakultas	Ilmu Keperawatan	15	15%
	Teknik	14	14%
	Hukum	10	10%
	Ekonomi	16	16%
	Agama Islam	21	21%
	Teknik Industri	13	13%
	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	11	11%

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengisian kuisioner yang berupa angket. Dalam skala presentasi diri, penulis menggunakan skala yang disusun berdasarkan dengan menggabungkan aspek menurut Coopersmith (1967), Michinton (1993) dan Heatherton & Polivy (1991), yang meliputi dimensi kompetensi diri, keberartian diri, integritas diri, keberterimaan tubuh dan penampilan, serta transedensi diri yang berjumlah 24 butir. Selanjutnya, pada skala kecemasan sosial menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek yang menggabungkan kedua teori aspek menurut La Greca & Lopez (1998) dan Kaplan & Sadock's (2022), yaitu aspek kognitif-emosional, sosial-perilaku, fisiologis, interpersonal dinamis, dan kontekstual, yang berjumlah 33 butir. Kemudian, pada skala harga diri menggunakan aspek yang menggabungkan teori aspek menurut Coopersmith (1967), Michinton (1993) dan Heatherton & Polivy (1991), yang meliputi dimensi kompetensi diri, keberartian diri, integritas diri, keberterimaan tubuh dan penampilan, serta transedensi diri, yang berjumlah 34 butir. Ketiga skala tersebut disesuaikan dengan perspektif dari kajian Islam, serta telah dinilai oleh dosen pembimbing sebagai expert judgement guna menyempurnakan skala. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan korelasi parsial, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji f dan uji t.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan sosial dan harga diri terhadap presentasi diri pada mahasiswa baru Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan 100 mahasiswa/i angkatan 2024 sebagai responden. Secara teoritis, hipotesis pertama diajukan berdasarkan keyakinan bahwa perilaku presentasi diri merupakan hasil interaksi kompleks dari emosional dan evaluasi kognitif diri. Kecemasan sosial diyakini memiliki hubungan negatif dengan presentasi diri. Sebaliknya, harga diri diyakini memiliki hubungan positif dengan presentasi diri. Oleh karena itu, secara bersama-sama, kombinasi dari tingkat kecemasan yang rendah (dorongan untuk berinteraksi) dan harga diri yang tinggi (keyakinan untuk berinteraksi) diharapkan menjadi prediktor kuat bagi presentasi diri yang positif pada mahasiswa baru, yang sedang berada dalam fase penting pembentukan identitas sosial di lingkungan baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hipotesis pertama yang diajukan menyatakan adanya hubungan signifikan antara kecemasan sosial dan harga diri terhadap presentasi diri ditolak. Hal ini, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang menguji kedua variabel bebas secara simultan ditolak memiliki nilai signifikansi uji F sebesar 0,331 ($> 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa kecemasan sosial dan harga diri tidak terdapat hubungan dengan presentasi diri pada mahasiswa baru. Rendahnya koefisien determinasi yang hanya sebesar 0,2% memperkuat kesimpulan bahwa kedua faktor psikologis internal ini memiliki peran yang sangat kecil dalam menjelaskan strategi presentasi diri.

Nilai koefisien determinasi yang hanya 0,2% menunjukkan bahwa kontribusi gabungan dari kecemasan sosial dan harga diri dengan presentasi diri nyaris nol. Dengan kata lain, 99,8% dari perilaku presentasi diri mahasiswa baru dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diuji dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku presentasi diri mahasiswa baru sebagai upaya dalam beradaptasi kemungkinan besar lebih didorong oleh faktor lainnya daripada kondisi psikologis dan kondisi internal seperti kecemasan sosial dan harga diri. Oleh karena itu, hubungan simultan antara kecemasan sosial dan harga diri ini ditolak karena tidak valid untuk dijadikan prediktor.

Hipotesis kedua penelitian ini memprediksi adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan sosial (X1) dengan presentasi diri (Y). Secara teori, individu yang sangat cemas dalam interaksi sosial cenderung menghindari situasi tersebut atau mengadopsi strategi presentasi diri yang defensif (seperti diam, menarik diri, atau pasif), yang secara keseluruhan menghasilkan kualitas presentasi diri yang rendah. Namun, hasil uji korelasi parsial menunjukkan bahwa argumen teoritis ini tidak terbukti secara empiris yaitu tidak ada hubungan hubungan antara kecemasan sosial dan presentasi diri pada mahasiswa baru, yang ditandai dengan nilai signifikansi sebesar 0,179 ($> 0,05$). Karena nilai signifikansi ($> 0,05$), maka hipotesis kedua ditolak. Koefisien korelasi yang dihasilkan juga menunjukkan angka yang sangat kecil yaitu 0,048 (sangat lemah) antara tingkat kecemasan sosial dengan kemampuan atau upaya mahasiswa baru dalam mempresentasikan diri.

Interpretasi temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa kecemasan sosial yang dialami oleh subjek penelitian, meskipun ada namun tidak cukup intens, atau subjek memiliki mekanisme coping yang memungkinkan mereka untuk tetap berfungsi secara

sosial tanpa membiarkan kecemasan secara signifikan menghambat perilaku presentasi diri. Hasil analisis ini gagal membuktikan bahwa harga diri adalah pendorong presentasi diri yang efektif. Kegagalan ini menunjukkan bahwa keyakinan dalam diri saja tidak cukup untuk presentasi diri pada mahasiswa baru. Perilaku presentasi diri ini mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Temuan ini tidak konsisten dengan teori bahwa kecemasan sosial berfungsi sebagai penghambat, yang memicu penggunaan strategi perlindungan diri berupa penghindaran dari interaksi sosial (Leary & Jongman, 2014). Ketakutan terhadap evaluasi buruk menyebabkan perilaku kaku, rasa gugup, dan penarikan diri, yang secara langsung menurunkan kualitas presentasi diri (Mayyadah & Hayati, 2024).

Kecemasan sosial ini cukup untuk memicu perilaku yang tidak adaptif, sebagaimana tercermin dalam data wawancara. Subjek F, misalnya, merasa ragu dan memilih diam di lingkungan yang berbeda, dan subjek M mengalami deg-degan yang membuatnya malas mengobrol lagi setelah mendapat respons buruk. Perasaan-perasaan negatif ini berujung pada penarikan diri dari interaksi sosial, yang merupakan manifestasi dari tekanan psikologis yang tidak dikelola dengan baik (Valentiner et al., 2017).

Dalam perspektif Islam, rasa takut (al-khauf) yang diasosiasikan dengan kecemasan dipandang sebagai bagian dari ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 155:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
**وَلَنَبْلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ**

Artinya: “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155).

Ayat ini mendorong mahasiswa untuk menerima bahwa ketakutan adalah fitrah. Solusinya terletak pada pengembangan ketenangan batin (tuma'ninah) dan ketahanan, yang pada akhirnya menjadikan presentasi diri sebagai manifestasi dari nilai diri yang sebenarnya, bukan didorong oleh ketakutan akan penilaian sosial.

Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri (X2) dengan presentasi diri (Y). Secara teoritis, harga diri yang tinggi memberikan keyakinan diri dan motivasi intrinsik bagi individu untuk berinteraksi secara autentik, efektif, dan proaktif dalam mengelola presentasi diri. Namun, hasil analisis korelasi parsial menunjukkan temuan yang bertentangan dengan literatur dalam penelitian ini, di mana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,305 ($> 0,05$). Artinya, tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan presentasi diri mahasiswa baru. Berdasarkan nilai ini, hipotesis ketiga penelitian dinyatakan ditolak. Koefisien korelasi yang dihasilkan adalah 0,147, menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan.

Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa tingkat harga diri yang dimiliki subjek penelitian bukanlah penentu signifikan dalam keberhasilan atau strategi presentasi diri mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada mahasiswa baru di lingkungan Universitas Islam, dorongan untuk mempresentasikan diri lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bernilai spiritual atau moral, seperti keikhlasan dan nilai diri yang stabil (tuma'nhah). Temuan ini tidak dapat mendukung teori yang menyatakan bahwa harga diri yang tinggi merupakan faktor penting yang mendorong individu untuk mempresentasikan diri secara autentik dan efektif. Harga diri yang kuat, yang didukung oleh kategori norma yang tinggi, memotivasi individu secara intrinsik untuk berinteraksi dan menunjukkan kompetensi mereka (Baumeister dkk., 1989).

Konsep harga diri dalam Islam tidak hanya berasal dari capaian eksternal, melainkan berakar pada kemuliaan (karimah) yang dianugerahkan kepada manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Isra':

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَجَعَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقِنَا تَقْضِيَالاً

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, Kami angkat mereka di darat dan di laut, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna" (QS. Al-Isra': 70).

Ayat ini memvalidasi prinsip psikologis bahwa setiap individu memiliki martabat bawaan, yang menjadi fondasi bagi harga diri yang tidak bergantung pada penerimaan sosial semata, sehingga mendukung transendensi diri.

Meskipun hubungan parsial kecemasan sosial dan harga diri terbukti tidak signifikan, kegagalan uji simultan hipotesis pertama mengarahkan pembahasan bahwa presentasi diri di kampus tidak hanya ditentukan oleh disposisi emosional secara umum. Implikasi bagi mahasiswa baru adalah mengalihkan fokus dari upaya menghindari kecemasan. Presentasi diri yang efektif pada mahasiswa baru harusnya muncul secara alami dari keyakinan pada kemampuan, bukan dari upaya paksa untuk menciptakan kesan, sehingga membangun harga diri yang lebih kokoh dan stabil.

Dalam perspektif Islam, presentasi diri yang ideal adalah yang dilandasi keikhlasan dan menghindari perilaku riya' (pamer) atau sum'ah (mencari pujian). Prinsip keseimbangan in ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 31:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَبْنَىَ أَدَمَ حُذُوْرَ زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُّوَا وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan” (QS. Al-A’raf: 31).

Ayat ini menegaskan pentingnya regulasi perilaku dan kesederhanaan, yang berarti presentasi diri harus menampilkan citra diri yang baik, teratur, namun tidak manipulatif atau berlebihan demi mencari validasi sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarikh kesimpulan bahwa hasil uji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kecemasan sosial dan harga diri secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan terhadap presentasi diri pada mahasiswa baru dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kontribusi gabungan dari kedua faktor internal ini tidak cukup dominan dalam memprediksi atau menentukan strategi presentasi diri mahasiswa baru di lingkungan kampus. Ketidaksignifikansi model simultan ini menyiratkan bahwa strategi presentasi diri yang efektif mungkin lebih bergantung pada variabel yang lebih spesifik lainnya, dibandingkan dengan harga diri atau kecemasan sosial.

Selanjutnya, hipotesis kedua memiliki nilai korelasi (r_{x_1y}) sebesar 0,048. Artinya hipotesis kedua yang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan sosial dengan presentasi diri juga dinyatakan ditolak. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan sosial mahasiswa baru dengan kualitas presentasi diri. Meskipun secara teoritis kecemasan sosial berfungsi sebagai penghambat yang memicu penarikan diri dan perilaku kaku, analisis ini menyimpulkan bahwa pada sampel penelitian ini, tingkat kecemasan yang ada tidak cukup kuat.

Terakhir, hipotesis ketiga diketahui nilai korelasi (r_{x_2y}) sebesar 0,147. Artinya hipotesis ketiga yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan presentasi diri juga dinyatakan ditolak. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat harga diri mahasiswa baru dengan efektivitas presentasi diri. Meskipun harga diri secara teori merupakan pendorong yang memberikan kepercayaan diri dan motivasi, temuan ini menunjukkan bahwa harga diri yang dimiliki subjek tidak dapat menciptakan presentasi diri yang otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A. (2024). University students' self-presentation on Tiktok in the context of group communication. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 8(1), 151–162. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i1.6996>
- Arnani, N. P. R. (2023). Presentasi diri online di media sosial instagram. *Psikologi*, 1(2), 155–161.
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri : Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27, 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Azizah, E. N., Bahtera Dinastiti, V., Wulandari, R. F., Pamenang, S., & Penulis, K. (2019). Hubungan Kecemasan Dengan Minat Ibu Menjadi Akseptor Kontrasepsi Metode Operatif Wanita. *Azizah, E. N., Bahtera Dinastiti, V., Wulandari, R. F., Pamenang, S., & Penulis, K. (2019). Hubungan Kecemasan Dengan Minat Ibu Menjadi Akseptor Kontrasepsi Metode Oper. Jurnal Ilmiah Pamenang-JIP*, 1(1), 1–5.
- Basri, M. (2019). Faktor Kecemasan Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(11), 1419–1427.
- Baumeister, R. F., Tice, D. M., & Hutton, D. G. (1989). Self -Presentational Motivations and Personality Differences in Self -Esteem.
- Fatekhah, R. (2023). Konsep self-esteem dalam al-qur'an.
- Flett, G. L., Nepon, T., & Hewitt, P. L. (2023). The Perfectionistic Self-Presentation Failure Scale: Psychometric Properties and Associations with Depression and Social Anxiety. *Journal of Concurrent Disorders*. <https://doi.org/10.54127/uais8578>
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Life in Everyday Life*.
- Greca, A. M. La, & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Gunawan, F., Lastri, & Aulia, D. N. (2025). Peran Konselor Islam Dalam Menangani Kecemasan Sosial pada Remaja (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi BKI Insud Lamongan). *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2, 408–411.
- Hamka. (2020). *Tafsir al-Azhar Jilid 2 : Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi. Prestasi*. https://www.google.co.id/books/edition/Tafsir_al_Azhar_Jilid_2/K7oSEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Hapsari, P. R., & Ariati, J. (2016). Perbedaan Kelekatan Terhadap Oerang Tua pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Usia: Studi Komparasi pada Siswa Kelas VIII dan Kelas XI. *Jurnal EMPATI*, 5(1), 78–80. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.14972>

- Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and Validation of a Scale for Measuring State Self-Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6), 895–910. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.895>
- Ihsanillah, M. M., & Auliya. (2024). Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 104. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.199>
- Kaplan, & Sadock's. (2022). Synopsis of Psychiatry. In *International Clinical Psychopharmacology* (Vol. 12, Issue 3).
- Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). The International Journal for the Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health Within an Islamic Context. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/10508619.2012.712000>
- Khaledian, M., Pishvaei, M., Baghteyfouni, Z. K., & Smaeili, M. (2017). Effect of Islamic-based spiritual therapy on self-esteem and mental health of addicts. <https://doi.org/10.18869/acadpub.jrh.7.2.719>
- Klass, W. H., & Hodge, S. E. (1978). Self-esteem in open and traditional classrooms. *Journal of Educational Psychology*, 70(5), 701–705. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.70.5.701>
- Kusumasari, H., & Hidayati, D. S. (2014). Rasa Malu Dan Presentasi Diri Remaja Di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(2), 91. <https://doi.org/10.26740/jptt.v4n2.p91-105>
- Leary, M. R., & Jongman-Sereno, K. P. (2014). Social Anxiety as an Early Warning System: A Refinement and Extension of the Self-Presentation Theory of Social Anxiety. In *Social Anxiety: Clinical, Developmental, and Social Perspectives* (Third Edit, Issue 1995). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-394427-6.00020-0>
- Leary, M. R., & Kowalski, R. M. (1990). Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model. *Psychological Bulletin*, 107(1), 34–47. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.107.1.34>
- Marganingsih, K. T. (2007). Perbedaan Tingkat Kecemasan Sosial Mahasiswa Semester 1 Asal Yogyakarta dengan Mahasiswa yang Berasal dari Luar Yogyakarta. In Skripsi.
- Mayyadah, S. A., & Hayati, M. (2024). Strategi Guru dalam Mendukung Anak dengan Kecemasan Sosial. 8(2), 153–165.
- Mazeikiene, A., Peleckiene, V., & Peleckis, K. (2010). The Main Factors Determining the Choice of Self-Presentation Strategies in Negotiations and Business Meetings. *Business: Theory and Practice*, 11(4), 353–361. <https://doi.org/10.3846/btp.2010.38>
- Muyasaroh, H., Baharudin, Y. H., Fajrin, N. N., Pradana, T. A., & Ridwan, M. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam hadapi pandemi covid-19. *Lp2m Unugha Cilacap* 3.
- Raiyati, S. (2017). Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al Quran. 5(1), 17–24.

- Ramadhani, F., & Ningsih, Y. T. (2021). Kontribusi Self Esteem Terhadap Self Presentation Pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2986–2991. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1330>
- Reza, A., & Tetteng, B. (2025). Hubungan Harga Diri dengan Presentasi Diri Remaja Pengguna Instagram. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(2), 234–251. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1128>
- Rosenberg, M., Schooler, C., Schoenbach, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem and Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes. *American Sociological Review*, 60(1), 141. <https://doi.org/10.2307/2096350>
- Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy : An Islamic Model of the Soul. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Sa'adiyah, S. A., & Fauziyah, N. (2021). The Influence of Self Esteem and Self Consciousness on Self Presentation among Adolescent Media Users. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 24–36.
- Salsabillah, A. T. (2023). Analisis konsep kecemasan dalam perspektif psikologi Islam dan psikologi modern. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 1(5), 426–430.
- Sari, P. I., & Utami, R. H. (2023). Pengaruh Social Anxiety terhadap Self Presentation Pengguna Aplikasi Tinder pada Emerging Adulthood di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(11), 5127–5133.
- Schlenker, B. R., & Leary, M. R. (1982). Social Anxiety and Self-Presentation: A Conceptualization Model. *Psychological Bulletin*, 92(3), 641–669. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.92.3.641>
- Shabiriani, U. N. (2021). Dramaturgi Dalam Identitas Dan Citra Influencer Kadeer Bachdim Pada Akun Instagram D_Kadoor. *Jurnal Nawala Visual*, 3(2), 81–86. <https://doi.org/10.35886/nawalavisual.v3i2.236>
- Simanjuntak, D. (2022). Makna Kata Khasyyah Dan Khauf Dalam Al-Quran. *AL FAWATIH: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(2), 217–229.
- Sims, G. K., Nelson, L. L., & Puopolo, M. R. (2013). Personal Peacefulness : Psychological Perspectives. Springer New York.
- Taufiq, A. (2018). Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa. 10(1), 34–52.
- Valentiner, D. P., Skowronski, J. J., Mounts, N. S., & Holzman, J. B. (2017). Social Anxiety and Relationship Formation During the College Transition: Self-Verification, Self-Image, and Victimization. *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*, 31(2), 136–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1891/0889-8391.31.2.136>

Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138.
<https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/100>